

## PENGUKURAN FAKTOR-FAKTOR TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES

Cintawati<sup>1</sup>, Hedy Hardiana<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Tlp : 0264144915. Email: Cintawati@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit skabies merupakan penyakit menular yang menempati urutan kesepuluh pada tahun 2009 secara nasional. Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi wilayah endemik skabies yaitu Kabupaten Garut dengan penderita sebanyak 2654 pada tahun yang sama. Upaya pencegahan mengetahui promosi kesehatan, lingkungan, peran keluarga dan motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, dengan menggunakan sampel 90 responden dari populasi masyarakat. Pengumpulan data adalah instrumen kuisisioner dengan model pertanyaan tertutup. Sedangkan teknik analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan aplikasi software smart PLS v.20 dan *Statistic Package for Social Science* (SPSS v.18). Hasil penelitian didapatkan total pengaruh langsung sebesar 84,996% sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,429%. antar variabel penelitian dan pengaruh variabel motivasi terhadap pencegahan penyakit skabies memiliki angka yang tertinggi pada pengaruh langsung dengan nilai korelasi sebesar 42,622% dengan nilai t statistik sebesar 6,116 dibanding dengan nilai korelasi lainnya yang diteliti. Hasil kesimpulan motivasi memiliki nilai yang paling besar dalam mempengaruhi pencegahan penyakit skabies, dengan motivasi sehat yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya penyakit skabies sehingga masyarakat disarankan untuk menciptakan lingkungan yang bersih agar tercipta masyarakat yang sehat.

### Kata Kunci

Motivasi Sehat, Promosi Kesehatan, Skabies

### ABSTRACT

*Scabies is a contagious disease which ranks tenth in 2009 nationally. One of the areas in the region appears logical that became endemic scabies is Garut with patients as much as in 2654 the same year. Prevention efforts in the form of healthy behavior is very important to implement. The purpose of this study to determine the promotion of health, the environment, the role of family and healthy motivation to prevention of disease scabies in Puskesmas Bojongloa Garut in 2015. The method used in this study was cross sectional, using a sample of 90 respondents from the population of the community. The data collection is an instrument questionnaire with closed questions models. Analysis technique using Structural Equation Modelling (SEM) with smart software applications PLS v.20 and Statistic Package for Social Science (SPSS v.18). The result showed total direct influence of 84.996%, while the indirect influence of 0.429%. between research variables and variables influence motivation towards prevention of disease scabies has the highest number on the direct effect of the correlation value of 42.622% with a value of t statistic of 6.116 compared with other correlation value is examined. The conclusion of the motivation to have the largest value in affecting disease prevention scabies, with a healthy high motivation can influence people's behavior in preventing the occurrence of scabies disease so people are advised to create a clean environment in order to create a healthy society.*

### Key Words

Healthy Motivation, Health Promotion, Scabies

## Pendahuluan

Penyakit menular masih menjadi permasalahan kesehatan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberantas penyakit menular yang mengganggu kestabilan kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit menular yang masih menimbulkan masalah bagi kesehatan di Indonesia adalah skabies. Skabies merupakan penyakit zoonosis yang menyerang kulit, mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia yang disebabkan oleh tungau (kutu atau mite).<sup>1</sup>

Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak langsung maupun kontak tak langsung. Skabies ditularkan oleh kutu betina yang telah dibuahi, melalui kontak fisik yang erat penularan melalui pakaian dalam, tempat tidur, handuk, setelah itu kutu betina akan menggali lobang kedalam epidermis kemudian membentuk terowongan didalam stratum korneum. Dua hari setelah fertilisasi, skabies betina mulai mengeluarkan telur yang kemudian berkembang melalui stadium larva, nimfa dan kemungkinan menjadi kutu dewasa dalam 10-14 hari. Kasus infeksi kulit masih banyak dijumpai pada negara-negara berkembang dengan berbagai faktor penyebab. Faktor tersebut meliputi faktor predisposisi (sawar kulit, gizi, hygiene perorangan); faktor lingkungan, kepadatan penduduk yang tinggi, patogenitas kuman dan virulensi mikroorganisme.<sup>2</sup>

Diperkirakan sanitasi lingkungan yang buruk merupakan faktor dominan yang berperan dalam penularan dan tingginya angka prevalensi penyakit Skabies di Indonesia. Selain itu ada dugaan bahwa setiap siklus 30 tahun terjadi epidemi skabies. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain: sosial ekonomi yang rendah, higiene yang buruk, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan demografik serta ekologik. Penyakit ini dapat dimasukkan dalam P.H.S. (Penyakit akibat Hubungan Seksual).<sup>3</sup>

Di Provinsi Jawa Barat (Jabar) menunjukkan bahwa penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat seperti malaria, demam berdarah dan penyakit infeksi lainnya termasuk skabies. Di Provinsi Jabar pernah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit skabies pada tahun 2006 dan pada tahun 2008 kejadian penyakit skabies prevalensinya 40,78%. (Depkes, RI 2009 dan Dinkes Prov. Jabar, 2010). Penyakit skabies masih menempati peringkat 9 dari 10 (sepuluh) penyakit terbesar di Provinsi Jabar dengan jumlah 38.854 kasus pada tahun 2011, berdasarkan laporan rawat jalan seluruh Puskesmas di Provinsi Jabar, ini terjadi penurunan jumlah kasus dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 46.721 kasus.<sup>4</sup>

Begitu pula dengan pola penyakit yang terjadi di Kabupaten Garut yang merupakan salah satu

daerah yang termasuk prevalensi penyakit skabiesnya tinggi yaitu sebesar 28,9% dari 2.137 kasus dari jumlah seluruh penyakit kulit yang dilaporkan. Pada tahun 2010 prevalensi skabies sebesar 5,6%-12,95%. Sedangkan pada tahun 2013 belum ada data yang meneliti tentang prevalensi kejadian scabies.<sup>5</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Dinas Kesehatan Garut jumlah penderita skabies merupakan urutan ke 10 penyakit menular pada tahun 2009. Penderita skabies pada wilayah Kabupaten Garut sebanyak 2.654 kasus. Hal tersebut diantaranya karena adanya kegiatan penemuan penderita skabies secara aktif di beberapa desa endemis di wilayah Kabupaten Garut.<sup>6</sup>

Dalam hal ini adalah promosi kesehatan. Lingkungan sekolah adalah tatanan yang dapat melindungi siswa dan staf sekolah dari kecelakaan dan penyakit serta dapat meningkatkan kegiatan pencegahan dan mengembangkan sikap terhadap faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit, sehingga pengelolaan lingkungan merupakan hal yang sangat penting, didukung dengan respon masyarakat yang positif.<sup>7</sup>

Peran keluarga adalah perilaku yang diharapkan sesuai oleh orang lain, baik secara tindakan maupun nilai yang dibawa oleh seseorang tersebut. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan /hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Sehingga dukungan keluarga merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki hubungan darah dan bersatu, seperti ayah, ibu, kakak, dan adik. Kejadian skabies tidak hanya terjadi pada anak-anak, remaja dan dewasa juga memiliki epidemiologi yang sama. Kabupaten Garut di wilayah Kecamatan Cilawu terdapat dua puskesmas, yaitu Puskesmas Cilawu dan Puskesmas Bojongloa, di Puskesmas Bojongloa terdapat data dari kunjungan pasien, dengan keluhan skabies sebanyak 31 kasus, dari jumlah pasien secara keseluruhan sebanyak 124 pasien, hal ini menggambarkan prevalensi sebanyak 26,8%. Insiden skabies di wilayah puskesmas Bojongloa saat ini menuju siklus yang cenderung naik turun. Dari enam desa yang ada di wilayah Puskesmas Bojongloa, pada tahun 2014 diperkirakan terdapat sejumlah anak-anak sebesar 4858 dari 42311 penduduk saat ini, yang kemungkinan besar mudah terkena penyakit menular disebabkan populasi semakin bertambah.

Penyakit skabies di wilayah Puskesmas Bojongloa berdampak pada anak-anak balita terutama keluarga yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Bila skabies tersebut menular terhadap balita, akan berdampak pada gangguan perkembangan dan gangguan psikologis anak, dan tentu hal tersebut

berdampak pula pada kesehatan balita dan dampak terburuknya adalah mengalami kecacatan, mengingat balita tidak mampu menahan rasa gatal dan panas dari skabies tersebut. Sehingga perlu segera di carikan alternatif agar penyakit ini tidak berkembang. Di wilayah puskesmas Bojongloa, bila di tinjau dari pemukiman warga, sebagian besar memiliki fasilitas air bersih tapi belum memenuhi syarat kesehatan, sanitasi lingkungan seperti ketersediaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan juga sebagian besar belum tersedia.

Bojongloa terdapat data dari kunjungan pasien, dengan keluhan skabies sebanyak 31 kasus, dari jumlah pasien secara keseluruhan sebanyak 124 pasien, hal ini menggambarkan prevalensi sebanyak 26,8%. Insiden skabies di wilayah puskesmas Bojongloa saat ini menuju siklus yang cenderung naik turun. Dari enam desa yang ada di wilayah Puskesmas Bojongloa, pada tahun 2014 diperkirakan terdapat sejumlah anak-anak sebesar 4858 dari 42311 penduduk saat ini, yang kemungkinan besar mudah terkena penyakit menular disebabkan populasi semakin bertambah. Penyakit skabies di wilayah Puskesmas Bojongloa berdampak pada anak-anak balita terutama keluarga yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Bila skabies tersebut menular terhadap balita, akan berdampak pada gangguan perkembangan dan gangguan psikologis anak, dan tentu hal tersebut berdampak pula pada kesehatan balita dan dampak terburuknya adalah mengalami kecacatan, mengingat balita tidak mampu menahan rasa gatal dan panas dari skabies tersebut. Sehingga perlu segera di carikan alternatif agar penyakit ini tidak berkembang.

Di wilayah puskesmas Bojongloa, bila di tinjau dari pemukiman warga, sebagian besar memiliki fasilitas air bersih tapi belum memenuhi syarat kesehatan, sanitasi lingkungan seperti ketersediaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan juga sebagian besar belum tersedia. Gaya hidup bersih sebagai bagian dari gerakan PHBS belum optimal, sehingga terjangkitnya skabies dipandang sebagai perbedaan respon terhadap perilaku sehat, dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Sasmita yang dilakukan di Puskesmas Kranci pada 96 orang sampel ditemukan bahwa variable yang mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian skabies yaitu personal hygiene yang meliputi kebiasaan mandi, kebiasaan membersihkan tempat tidur, kebiasaan anak-anak panti tidur dalam satu malam satu tempat tidur, kebiasaan memakai handuk bersama, mencuci pakaian, penyetrikaan pakaian, mencuci handuk, dan berganti pakaian.<sup>8</sup>

Dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebersihan Diri dan Kesehatan Lingkungan di Desa Cibatuk Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi menyatakan

bahwa kebiasaan tukar menukar handuk dikalangan antar keluarga ternyata dapat menimbulkan penyakit kulit diantaranya scabies. Dampak skabies sangat mempengaruhi stabilitas kehidupan kesehatan di masyarakat dan menjadi pemicu hubungan komunikasi yang sehat antar warga satu dengan warga lainnya dalam satu wilayah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan, lingkungan, peran keluarga dan motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut tahun 2015. Tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara promosi kesehatan, lingkungan, peran keluarga dan motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut tahun 2015.

### Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan alasan bahwa penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang bersamaan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan lingkungan, promosi kesehatan, peran keluarga dan peran keluarga terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bojongloa Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Proses penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan. Adapun kegiatan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2016. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang akan diteliti.<sup>9</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Puskesmas Bojongloa Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.<sup>10</sup>

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *studi case control* bersifat *retrospektif*, besar sampel dengan kriteria inklusi. Etika penelitian merupakan prosedur penelitian dengan tanggungjawab profesional, legal, sosial bagi subjek penelitian. Sebelum melakukan penelitian perlu dibuatkan surat persetujuan penelitian. Surat persetujuan penelitian disampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dan setelah mendapatkan ijin, peneliti terjun langsung mendatangi seluruh pasien penderita skabies yang melakukan kunjungan rawat jalan dan termasuk kedalam kriteria inklusi penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, responden yang menjadi subjek penelitian diberikan informasi bahwa semua keterangan yang diberikan kepada subjek penelitian dan hasil pengisian kuesioner sifatnya dirahasiakan. Setiap responden diberikan hak penuh untuk menyetujui apakah bersedia menjadi

responden atau menolak menjadi subjek penelitian dan mereka yang telah setuju akan diberikan lembar persetujuan yang telah disiapkan untuk responden.

Data primer di dalam penelitian ini adalah data tentang pengelolaan lingkungan, promosi kesehatan, peran keluarga, respon masyarakat dan pencegahan penyakit skabies yang diperoleh sekaligus melalui pengisian kuesioner oleh responden dengan cara mengisi sendiri. Data sekunder adalah data tentang gambaran umum area penelitian, statistik, data penyakit yang diperoleh dari Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut yang terdiri dari data jumlah pasien yang ada di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan alat bantu (instrumen) berupa angket / pertanyaan yang mengandung masing-masing indikator dalam lima variabel. cara pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti terhadap responden yang telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam hal ini pengelolaan promosi kesehatan, lingkungan, peran keluarga dan motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies. Bentuk pertanyaan adalah dengan kuesioner tertutup dimana daftar pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada responden tersusun dalam satu garis kontinum dimana bila jawabannya “sangat baik/selalu/ pernah/ positif” terletak dibagian kanan garis dan jawaban yang “sangat buruk/tidak selalu/tidak pernah/negatif” terletak dibagian kiri garis. Pertanyaan-pertanyaan dibuat dengan menggunakan *semantic differential*.

Analisis univariat yang dilakukan adalah untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel endogen dan eksogen untuk mengetahui gambaran distribusi dan tiap-tiap variabel yang diteliti. Analisa data secara multivariat dilakukan dengan teknik *Struktural Equation Modeling (SEM)* untuk mencari hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel yang diteliti secara bersamaan. Teknik analisa ini dapat mengestimasi beberapa persamaan regresi berganda yang saling berkaitan dan dapat menunjukkan konsep-konsep tidak teramati serta hubungan-hubungan yang didalamnya. Komponen based SEM yakni metode analisis *Partial Least Square (PLS)* dipakai dalam penelitian ini karena tidak mengasumsikan data dengan pengukuran skala tertentu serta dapat dipakai pada sampel yang terbatas.<sup>11</sup> Penyajian data dalam bentuk tabel adalah suatu penyajian sistematik data numerik

yang tersusun dari kolom dan baris. Selain itu, disajikan pula dalam bentuk diagram untuk mempermudah pembacaan hasil penelitian yang didapatkan. Sedangkan interpretasi data disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

## Hasil

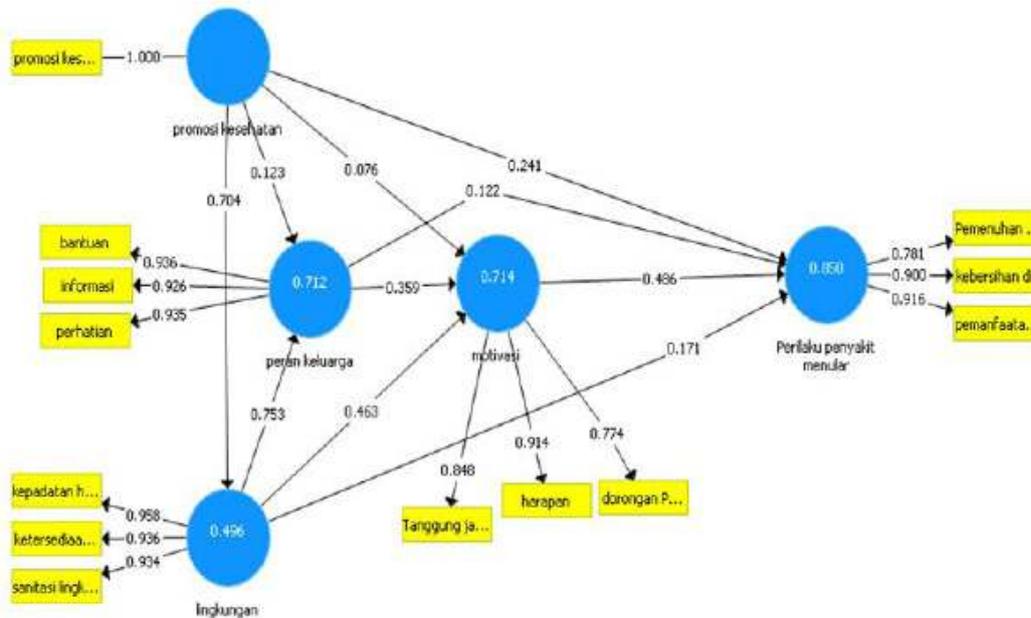
Variabel promosi kesehatan mendapatkan nilai *mean* sebesar 17 dan didapat *median* 18 dan nilai standar deviasinya mendapatkan nilai 3,6. Sedangkan pada variabel motivasi mendapatkan nilai *mean* sebesar 48, *median* 49 dan standar deviasinya mendapatkan nilai 10,02. Pada konstruk peran keluarga mendapatkan nilai *mean* sebesar 49, *median* 50 dan standar deviasinya mendapatkan nilai 10,51. Konstruk lingkungan mendapatkan nilai *mean* sebesar 50, *median* 52 dan *standart deviasi* nya mendapatkan nilai 10,32, dari tabel.

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan distribusi dari karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan) dan variabel kepemimpinan, lingkungan kerja, persepsi, motivasi dan beban tugas. Kemudian masing-masing variabel tersebut diatas akan dilakukan uji korelasi dengan masing-masing variabel *eksogen* dan *endogen* promosi kesehatan, motivasi, peran keluarga dan lingkungan menggunakan alat uji *chi square*, karena semua variabel tersebut berskala nominal dan ordinal. Analisa bivariat ini berguna untuk memperdalam analisa dan kesimpulan pada akhirnya. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reability* untuk blok indikator. Sedangkan *outer model* dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan substantif contentnya, yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

Berdasarkan gambar terlihat bahwa nilai faktor loading telah memenuhi persyaratan yaitu nilai loading faktor di atas 0,5. Suatu indikator reflektif dinyatakan valid jika mempunyai *loading faktor* di atas 0.5 terhadap konstruk yang di tuju berdasarkan pada *substantive content* nya denagn melihat dari *weight* (T=1,96). *Inner model* adalah pengujian dengan cara mengevaluasi antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dalam penelitian, dan dalam penelitian ini hipotesisnya adalah ada pengaruh promkes, motivasi, lingkungan, dan peran keluarga terhadap

Tabel 1 Stastistik Deskriptif Jawaban Responden

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Median	Mode
Promosi kesehatan	84	10	25	17	18	15
Motivasi	84	24	75	48	49	58
Peran keluarga	84	13	50	43	50	45
Lingkungan	84	26	72	50	52	52
Pencegahan	84	26	72	49	50	58

Gambar: 1 Output PLS (*Loading factor*)

perilaku pencegahan yang masing-masing variabel diukur dengan tiga konstruk laten dengan kecuali pada variabel pengetahuan. Masing-masing variabel secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perilaku, yang digambarkan pada analisa jalur.

Pengujian *Inner model* dilakukan setelah hasil pengujian *outer model* mendapatkan angka yang lebih besar dari angka yang di syaratkan. Pengujian *inner model* dilakukan dengan melakukan *Bootstrapping* yaitu prosedur atau teknik statistik *resampling*. *Resampling* berarti bahwa responden ditarik secara random dengan *replacement*, dari sampel original berkali-kali hingga diperoleh  $n$  observasi. Karena random dengan *replacement* maka ada kemungkinan responden akan ditarik kembali sebagai sampel. *Bootstrapping* memiliki keunggulan tidak membutuhkan asumsi mengenai distribusi suatu statistik tertentu, misalnya asumsi normalitas.

Variabel promkes, motivasi, peran keluarga dan lingkungan terhadap pencegahan penyakit skabies sebesar 0,850 atau 85,0% sehingga ada 10,3% faktor lain selain variabel tersebut, sedangkan promkes, lingkungan dan peran keluarga terhadap motivasi di dapat nilai  $R$  0,714 atau 71,4% sehingga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi. Promkes

dan lingkungan terhadap peran keluarga sebesar 0,712 atau 71,2%, dan ada faktor lain sebesar 25,6%. dan mempengaruhi peran keluarga 0,848 atau 84,8% ada faktor lain mempengaruhi lingkungan sebesar 15,2%.

Berdasarkan tabel 3 tersebut di bawah, di nyatakan bahwa pengaruh promkes terhadap perilaku pencegahan, hasil uji koefisien parameter antara kinerja terhadap pengembangan karir sebesar 18,099% untuk pengaruh langsung, dan untuk pengaruh tidak langsung mendapatkan nilai sebesar 0,118% melalui variabel motivasi, peran keluarga, dan lingkungan. Motivasi terhadap perilaku pencegahan melalui hasil uji koefisien parameter sebesar 42,622%, dan dalam penelitian mengukur pengaruh secara tidak langsung antara motivasi sehat terhadap pencegahan. Lingkungan berdasarkan hasil uji koefisien parameter, Hasil pengujian tersebut di tunjukan dengan nilai sebesar 14,381% untuk pengaruh langsung, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung di teliti dalam penelitian ini memperoleh nilai sebesar 0,189%. Hasil uji parameter koefisien antara peran keluarga menunjukkan terdapat pengaruh langsung terhadap beban tugas sebesar 9,894%, dan mengukur pengaruh tidak langsung antara kedua nya dengan nilai sebesar 0,122%. Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan, dari masing-masing

Tabel 3 Presentase Besaran Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung

Variabel	LV correlation	Direct path	Indirect rho	Total	Direct %	Indirect %	Total %
Promkes	0,751	0,241	0,509	0	18,099	0,118	18,217
Motivasi	0,877	0,486		0,486	42,622		42,622
Lingkungan	0,841	0,171	0,397	0,519	14,381	0,189	14,57
Peran keluarga	0,811	0,122	0,174	0,296	9,894	0,122	10,016
Total				0	84,996	0,429	85,425

pengaruh langsung.

Variabel laten eksogen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan *R Square* atau dengan kata lain menunjukkan bahwa promkes, motivasi, lingkungan dan peran keluarga terhadap pencegahan  $(18,099+0,118+42,622+14,381+0,189+9,894+0,122=85,425)$ . Hal tersebut menunjukkan model hasil analisis dapat menjelaskan 98,6% keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai dalam penelitian, sedangkan 1,14 % dijelaskan komponen lain yang tidak ada dalam penelitian ini ditempatkan sendiri masih ada 1,14% variabel yang bisa dielaborasi.

## Pembahasan

### Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Skabies Di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015

Hasil pengujian terhadap koefisien parameter antara pengaruh promosi kesehatan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 menunjukkan ada pengaruh langsung sebesar 18,10%, sedangkan pengaruh tidak langsung antara promosi kesehatan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 adalah sebesar 4,28% , melalui lingkungan, peran keluarga, dan motivasi. Nilai T statistik yang di dapatkan dalam menggambarkan hubungan antara promosi kesehatan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 adalah sebesar 2,744 berdasarkan hasil uji tersebut dapat di jelaskan bahwa ada pengaruh tidak langsung lingkungan kerja terhadap perilaku pencegahan lebih besar dari pengaruh langsung antara promosi kesehatan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015, sehingga di nyatakan lingkungan kerja akan mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit skabies bila melibatkan motivasi, peran keluarga, lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang bersifat positif dari promkes terhadap pencegahan penyakit skabies. Sesuai dengan konsep perilaku pencegahan Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan rasa sakit atau penyakit, pelayanan kesehatan, system kesehatan, makanan serta lingkungan. Batasan ini memiliki dua batasan, yaitu respon dan stimulus. Perilaku merupakan determinan kesehatan yang menjadi sasaran dari promosi untuk mengubah perilaku (*behaviour change*). Perubahan perilaku kesehatan sebagai tujuan dari promosi atau pendidikan kesehatan. Berdasarkan pada hal ini, teori perilaku pencegahan penyakit Skabies adalah perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*). Usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan

bilamana sakit.<sup>13</sup>

Misi Promosi Kesehatan yang ditetapkan adalah: (1) Memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat untuk hidup sehat; (2) Membina suasana atau lingkungan yang kondusif bagi terciptanya phbs di masyarakat; (3) Melakukan advokasi kepada para pengambil keputusan dan penentu kebijakan. Misi tersebut telah menjelaskan tentang apa yang harus dan perlu dilakukan oleh Promosi Kesehatan dalam mencapai visinya. Misi tersebut juga menjelaskan fokus upaya dan kegiatan yang perlu dilakukan. Dari misi tersebut jelas bahwa berbagai kegiatan harus dilakukan serempak. Selanjutnya, perlu disadari bahwa upaya promosi kesehatan merupakan tanggungjawab kita bersama, bahkan bukan sektor kesehatan semata, melainkan juga lintas sektor, masyarakat dan dunia usaha. Promosi kesehatan perlu didukung oleh semua pihak yang berkepentingan (*stake holders*). Kesamaan pengertian, efektifitas kerjasama dan sinergi antara aparat kesehatan pusat, provinsi, kabupaten/kota dan semua pihak dari semua komponen bangsa adalah sangat penting dalam rangka mencapai visi, tujuan dan sasaran promosi kesehatan secara nasional. Semuanya itu adalah dalam rangka menuju Indonesia Sehat, yaitu Indonesia yang penduduknya hidup dalam perilaku dan budaya sehat, dalam lingkungan yang bersih dan kondusif dan mempunyai akses untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, sehingga dapat hidup sejahtera dan produktif.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Sukmawati,, dengan judul. pengaruh strategi promosi kesehatan terhadap tingkat perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Dan hasil penelitian adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan mempunyai pengaruh terhadap tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Pengaruh yang paling dominan adalah Pemberdayaan masyarakat. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti memberikan kontribusi 56,6 % terhadap tingkat PHBS dan sisanya 43,4 % dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti. Disarankan kepada pengambil keputusan dan pembuat kebijakan agar menjamin tersedianya tenaga, dana, sarana dan prasarana untuk program promosi kesehatan (advokasi, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat). Puskesmas harus mampu mengelola potensi masyarakat dan dunia usaha yang ada di wilayah kerjanya serta melakukan analisa situasi sebagai dasar penyusunan dan pelaksanaan program strategi promosi kesehatan untuk PHBS. Puskesmas sebaiknya meningkatkan kualitas kerja sama lintas sektoral, antar unit organisasi pemerintahan dan organisasi masyarakat.

Penyakit scabies adalah penyakit menular

yang dapat diintervensi, dan Promosi kesehatan adalah sebuah intervensi terhadap faktor-faktor perilaku (konsep L.Green, 1980-Model Precede, yakni pre-disposing. Reinforcing dan enabling cause in educational diagnosis and evaluation, sehingga kedua nya dapat di konsep kan menjadi korelasi dalam pencegahan penyakit.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa promkes adalah kegiatan yang menyeluruh dan tidak hanya menekankan pada kekuatan ketrampilan dan kemampuan individu, tetapi juga pada perubahan sosial sehingga dapat mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku sehat. Sebagai kegiatan yang menyeluruh akan menghasilkan konsep rangasangan terhadap perilaku. Sehingga berdasarkan adanya promkes ini akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan terhadap penyakit menular atau scabies.

### **Pengaruh Lingkungan Terhadap Pencegahan Penyakit Skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015.**

Hasil pengujian terhadap koefisien parameter antara pengaruh lingkungan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 menunjukkan ada pengaruh langsung sebesar 14,30%, sedangkan pengaruh tidak langsung antara lingkungan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 adalah sebesar 3,44% , melalui motivasi da peran keluarga. Nilai T statistik yang di dapatkan dalam menggambarkan hubungan antara lingkungan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 adalah sebesar 3,579 berdasarkan hasil uji tersebut dapat di jelaskan bahwa ada pengaruh tidak langsung lingkungan terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015, sehingga di nyatakan motivasi sehat akan mempengaruhi perilaku pencegahan pada penyakit skabies bila melibatkan motivasi dan peran keluarga.

Hubungan antara pengelolaan lingkungan dengan pencegahan penyakit skabies berdasarkan pada teori *Social Cognitive Theory* yaitu teori yang di dasari pada gagasan bahwa orang tidak hanya mengatur lingkungan sendiri namun akan menindak lanjuti oleh lingkungan, artinya lingkungan mempengaruhi kondisi seseorang. Seseorang, kelompok atau masyarakat, akan berubah perilakunya jika dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (pengetahuan, sikap, dll) dan faktor lingkungan (prasarna, sarana). Teori ini berkeyakinan bahwa, pendapat, pikiran, perilaku, saran, dan dukunan dari orang-orang di sekitar berpengaruh pada diri sendiri dan memiliki efek timbal balik pada orang dilingkungan. Teori dari keyakinan bahwa semua perilaku adalah produk satu arah dari lingkungan belajar."Lingkungan sosial meliputi anggota keluarga,

rekan kerja, teman, profesional kesehatan, dan lain-lain. Karena mempengaruhi perilaku, lingkungan sosial juga dampak kesehatan ".<sup>14</sup>

Hasil penelitian yang menunjukkan ada pengaruh antara pengaruh terhadap perilaku pencegahan penyakit scabies tersebt di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathul Lubain dengan judul penelitian adalah "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia :Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop" dan hasil penelitian menunjukkan enelitian ini dilakukan di Permata Film di Jogjakarta. Metode ini penelitian kualitatif. Data diambil dari wawancara dengan tujuh informan dan langsung pengamatan. Hasil penelitian, secara umum, menunjukkan bahwa polusi, suhu, pengaturan dari daerah, dan juga adanya perilaku orang lain pengaruh penonton (penonton bioskop) dibangun.

Menurut asumsi peneliti bahwa lingkungan sebagai ekosistem secara keseluruhan yang berfungsi menjaga dan mencapai kesehatan lingkungan yg meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yg tidak hanya berarti suatu keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Hal ini diukur dengan sanitasi lingkungan, ketersediaan air bersih, dan kepadatan hunian akan berpengaruh terhadap perilaku, yaitu konsep pengambilan tindakan.

### **Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Penyakit Skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015.**

Hasil pengujian terhadap koefisien parameter antara pengaruh peran keluarga terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 menunjukkan ada pengaruh langsung sebesar 9,09%, sedangkan pengaruh tidak langsung antara peran keluarga terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 di dapat nilai sebesar 2,21%. Nilai T statistik yang di dapatkan dalam menggambarkan hubungan antara peran keluarga terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 adalah sebesar 2,436 berdasarkan hasil uji tersebut dapat di jelaskan bahwa ada pengaruh tidak langsung peran keluarga terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015, sehingga di nyatakan peran keluarga terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 bila melibatkan motivasi.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat di jelaskan bahwa pengaruh motivasi terhadap beban tugas bidan secara langsung berdasarkan pada konsep Peran keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti Nuraini dengan judul penelitian “pengaruh keluarga terhadap perilaku pada remaja laki-laki kelas XI di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo ” dan hasil tersebut menunjukkan Hasil perhitungan product moment dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,486 dengan signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara peran keluarga dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas XI di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo. Sumbangan efektif peran keluarga sebesar 23,6%. Hal tersebut berarti terdapat 76,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja selain peran keluarga.

Berdasarkan asumsi peneliti peran keluarga di konsepsikan dengan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya dalam melakukan pencegahan penyakit skabies. Dengan indikator memberi informasi, memberi bantuan dan memberi perhatian, sehingga dengan sikap ini akan menstimulus timbulnya perilaku atau tindakan. Khususnya dengan perilaku pencegahan penyakit skabies.

### **Pengaruh Motivasi Sehat Terhadap Pencegahan Penyakit Skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015**

Hasil pengujian terhadap koefisien parameter antara pengaruh motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 menunjukkan ada pengaruh langsung sebesar 42,02%, sedangkan pengaruh tidak langsung antara motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 tidak diukur. Nilai T statistik yang di dapatkan dalam menggambarkan hubungan antara motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 adalah sebesar 6,116, berdasarkan hasil uji tersebut dapat di jelaskan bahwa ada motivasi sehat terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015, sehingga di nyatakan kepemimpinan atasan akan mempengaruhi pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat di jelaskan bahwa pengaruh motivasi terhadap pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 secara langsung memiliki nilai lebih rendah dari pengaruh motivasi sehat pencegahan penyakit skabies di Puskesmas Bojongloa Kabupaten Garut Tahun 2015 secara tidak langsung, dengan nilai korelasi sebesar 0.171 atau 17,1%, sehingga berdasarkan hasil ini di sebutkan bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara motivasi terhadap beban tugas badan.

Motivasi selalu menjadi fokus utama dalam

organisasi, karena berkaitan erat dengan keberhasilan seseorang, organisasi, atau masyarakat dalam mewujudkan tujuan. Perilaku manusia pada hakikatnya selalu berorientasi pada keinginan dan harapan yang menjadi tujuan. Upaya untuk mewujudkan keinginan dan harapan tersebut dilakukan melalui serangkaian aktivitas atau kegiatan. Keputusan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu karena adanya kebutuhan (*needs*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*).<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara motivasi terhadap pencegahan penyakit skabies, secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga apabila masyarakat memiliki motivasi yang tinggi maka akan berpengaruh pada perilaku hidup sehat dengan mengendalikan perilaku sehat, sehingga akan berdampak pada perilaku dalam mencegah terjangkitnya penyakit menular skabies, dengan tindakan perilaku hidup sehat dilingkungannya.<sup>15</sup>

Indikator yang mengukur motivasi dalam penelitian ini adalah kebutuhan, hal ini di kutip dari teori maslow tentang teori kebutuhan, yang menyebutkan bahwa Dalam pandangan, setiap orang memiliki banyak kebutuhan sesuai tingkatan-tingkatan, dan seseorang tersebut senantiasa berusaha agar apa yang menjadi kebutuhannya dapat terpenuhi.

Indikator motivasi yang kedua adalah kebutuhan. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deny Bagus dengan judul penelitian pengaruh disiplin dan motivasi sehat terhadap perilaku sehat. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa apa yang peneliti temukan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan, yang mengatakan bahwa ada hubungan secara korelasional antara variabel disiplin dengan variabel Motivasi dan secara bersama-sama kedua variabel tersebut memberikan pengaruh secara positif dan signifikans terhadap variabel perilaku hidup sehat. Dilain pihak, masih ada variabel lain yang turut mempengaruhi variabel perilaku hidup sehat, tetapi dalam penelitian ini tidak disertakan. Hal inilah yang menjadi gangguan bagi peneliti, karena apabila dilihat variabel lain tersebut cukup memberikan.<sup>16</sup>

Asumsi peneliti, motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang ke arah perilaku tertentu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu sesuai yang diinginkan. Seseorang dengan motivasi yang kuat akan berdampak pada pengaruh perilaku. Dengan dorongan yang kuat ini, maka akan menggerakkan seseorang untuk mencapai sesuatu yang di inginkan, yaitu terhindar dari penyakit apapun bentuknya.

Berdasarkan asumsi peneliti, motivasi berkaitan erat dengan perilaku. Motivasi merupakan suatu konstruk yang dimulai dari adanya need atau kebutuhan pada diri individu dalam bentuk energi aktif yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan,

memberi arah, dan membuat persisten (berulang-ulang) dari suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan variabel motivasi sehat mempunyai nilai paling besar dalam mempengaruhi pencegahan penyakit skabies, dengan motivasi sehat yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya penyakit skabies sehingga masyarakat dapat berperilaku hidup bersih dan sehat dengan baik.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dimana telah membuktikan adanya pengaruh pengaruh promkes, lingkungan, peran keluarga, dan motivasi terhadap pencegahan penyakit skabies dan pengaruh motivasi terhadap perilaku pencegahan mendapatkan nilai tertinggi dibanding korelasi lainnya dengan nilai pengaruh langsung besar 42,62% dan nilai t statistic 6,116 dibanding dengan nilai korelasi lainnya yang di teliti, maka saran peneliti adalah, Berdasarkan pada hasil temuan di atas, maka peneliti memberikan referensi atau saran sebagai berikut; Ada nya sosialisasi tentang pencegahan penyakit dan pentingnya hidup sehat, yang dapat merangsang motivasi masyarakat untuk hidup sehat. Sesuai dengan hasil temuan tersebut, pihak puskesmas dapat mendorong masyarakat untuk hidup sehat, dan tanggung jawab sehingga menjadi harapan menjadi motivasi masyarakat. Penelitian dapat dikembangkan dengan menambah variabel penelitian, hal ini mengingat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku.

### Referensi

1. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemeterian Kesehatan 2009.
2. Depkes, RI. Pelayanan Obstetri Dan Neonatal Emergensi Dasar (PONED). Edisi kelima. Jakarta 2008.
3. Dessler Gary, Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT.Prenhalindo; 1997.
4. Dinkes Kesehatan Garut. Profil Puskesmas Bojongloa. Garut; 2013.
5. Ebbese, Zimbardo.1998. Analisis Sikap dan Prilaku. Bandung: Alfabeta; 2008.
6. Fernawan, N.S. Perbedaan Angka Kejadian Skabies di Kamar Padat dan Kamar tidak Padat di Pondok Pesantren As Salaam Surakarta. Solo: Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
7. Foster, Bill. Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan. Jakarta: PPM; 2001.
8. Ghozali I. Structural Equation Modeling Metode Aternatif dengan Partial Least Square (PLS), Semarang: Badan Penerbit UNDIP; 2006,
9. Gibson, James L. et. all. Organisasi Perilaku, Struktur Dan Proses. Jakarta: Erlangga ; 2007.
10. Gomes, Faustino Cardoso, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Penerbit Andi; 2003,
11. Handoko R.P. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.

Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. pp: 122- 125; 2007.

12. Rivai. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Grafindo Persada
13. Robbins dan Judge. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat; 2008.
14. Saifudin. Sikap manusia dan Pengukurannya. Jakarta : Rineka Cipta; 2006.
15. Sastroasmoro S., Sofyan I. Dasar- Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Binarupa Aksara; 2004.
16. Siagian SP. Teori Motivasi dan Aplikasinya, Edisi Ketiga, Jakarta: Rineka Cipta; 2004.